

Meningkatkan Keterampilan Mendongeng Menggunakan Media Pop-Up Book

Triani Endah Nur Ilahi, Usep Kuswari, Haris Santosa Nugraha
Universitas Pendidikan Indonesia
tri_endah@upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima (1 Mei 2020); Diperbaiki (14 Juni 2020); Disetujui (27 Juni 2020); Published (30 Oktober 2020)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Ilahi, T. E. N., Kuswari, U., & Nugraha, H. S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Mendongeng Menggunakan Media Pop-Up Book. *Lokabasa*, 11(2), 207-217. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29144>

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar mendongeng siswa yang masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai aspek-aspek dalam keterampilan mendongeng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan rencana, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran mendongeng menggunakan media Pop-Up Book. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian ini adalah 1) rencana pembelajaran disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam siklus I menggunakan satu media Pop-Up Book dalam dongeng yang sama, dan dalam siklus II menggunakan empat media Pop-Up Book dalam empat dongeng, sesuai jumlah kelompok; 2) pelaksanaan pembelajaran mendongeng menggunakan media Pop-Up Book dalam siklus I siswa langsung mendongeng menggunakan media itu, dan dalam siklus II siswa diberi contoh mendongeng menggunakan media Pop-Up Book terlebih dahulu; serta 3) hasil pembelajaran mendongeng dalam siklus I memperoleh nilai rata-rata 65,76 dengan persentase ketuntasan 44%, dan hasil pembelajaran mendongeng dalam siklus II memperoleh nilai rata-rata 82,88 dengan persentase ketuntasan 100%. Jadi, bisa disimpulkan bahwa media Pop-Up Book bisa meningkatkan keterampilan mendongeng siswa kelas X-IPS 4 SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2019/2020.

Kata kunci: Media pembelajaran; mendongeng; Pop-Up Book.

Improve Storytelling Skills Using Pop-Up Book Media

Abstract: *This research is motivated by the learning outcomes of storytelling students who are still low. This can be seen from the lack of students ability to master aspects of storytelling skills. The purpose of this research is to describe the plans, implementation, and learning outcomes of storytelling using Pop-Up Book media. This research uses a qualitative approach to the classroom action research method. The results of this research are 1) learning plans are arranged in the Learning Implementation Plan. The first cycle learning plan uses one Pop-Up Book media in the same tale, and in the second cycle uses four Pop-Up Book media in four tales, according to the number of groups; 2) the implementation of storytelling learning using Pop-Up Book media in the first cycle, students directly storytelling using that media, and in the second cycle students are given examples of storytelling using Pop-Up Book first; and 3) storytelling learning outcomes in the first cycle obtained an average value of 65,76 with a 44% completeness percentage, storytelling learning outcomes in the second cycle obtain an average value of 82,88 with a 100% completeness percentage. So, it can be concluded that the Pop-Up Book media can improve storytelling skills of students of class X-IPS 4 SMA Laboratorium Percontohan UPI Year 2019/2020.*

Keywords: *Learning media; Pop-Up Book; storytelling.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari empat keterampilan bahasa. Tiga keterampilan lainnya yaitu, menyimak, mencoba, dan menulis. Bercerita termasuk proses komunikasi lisan yang mempunyai maksud menyampaikan satu hal dari penutur ke pada pemirsa. Bercerita adalah satu keterampilan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan, di mana proses pembelajarannya bersamaan dengan keterampilan menyimak (Tarigan, 2015. Hlm. 3). Haerudin dan Suherman (2013. Hlm. 87) menjelaskan bahwa bercerita mempunyai fungsi untuk memelihara hubungan social, melestarikan warisan budaya, merealisasikan diri, dinamika sosial, dan memindahkan nilai budaya.

Keterampilan berbicara yang fungsinya sebagai pelestarian warisan budaya, salah satunya melalui mendongeng. Dilihat dari bentuknya, dongeng merupakan cerita rekaan yang ukurannya pendek (Gustiari, 2013. Hlm. 73). Menurut Rusyana, dongeng disebut juga cerita rakyat (*folklore*) atau cerita milik Bersama. Disebut cerita milik Bersama karena dongeng tidak ditemukan siapa pengarangnya, dan penyebarannya juga secara lisan (Sudaryat, 2005. Hlm. 191).

Mendongeng artinya menceritakan dongeng, dengan intonasi yang jelas, memberikan rasa senang, menarik, mempunyai tujuan, dan kaya dengan nilai-nilai yang baik (Latif, 2014. Hlm. 3). Di dalam dongeng, mengandung banyak nilai-nilai Pendidikan, moral, etika, dan nilai-nilai lainnya (Andriany, 2016. Hlm. 4). Oleh karena itu, dongeng bisa menambah kepekaan, membuka imajinasi, seni, fantasi, dan kreatifitas, juga bisa melatih untuk mengatur emosi (Utomo, 2013).

Mendongeng adalah materi yang harus dikuasai oleh siswa kelas X. hal ini mengacu pada “Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Bebasis Kurikulum 2013

Revisi 2017 Jenjang SMA/SMK/MA/MAK” (2017. Hlm. 37-46), yang mengharapkan agar siswa kelas X pandai mendongeng. Sebagaimana yang diharapkan dalam Kompetensi Dasar 4, “Siswa dapat menampilkan berbagai jenis dongeng dengan cara ngadongéng, monolog, atau dramatisasi”.

Berdasar pada Kompetensi Dasar tersebut, ada tiga kegiatan bercerita, yaitu mendongeng, monolog, atau dramatisasi. Dalam penelitian ini, berpusat pada kegiatan mendongeng saja. Mengacu pada silabus, kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa yaitu “menyampaikan salah satu jenis dongeng yang telah disiapkannya”. Hasil yang diharapkan, siswa bisa pandai mendongeng dengan struktur yang sistematis, juga memperhatikan aspek-aspek kebahasaan berupa kosa kata dan struktur kalimatnya.

Hal yang tertulis dalam silabus sejalan dengan pendapat Sunsanti (2018. Hlm. 1), yang menyebutkan mendongeng merupakan kegiatan menyampaikan satu cerita secara lisan, dengan olah vokal, gestur, ekspresi, dan dilengkapi juga alat peraga. Hal ini menyebabkan tampilan dongeng menjadi lebih menarik. Nilai moral dalam dongeng tersebut, bisa disampaikan kepada pemirsa dengan menciptakan suasana dan rasa yang menyenangkan. Selain itu, pemirsa juga tidak merasa ditegur secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, keterampilan mendongeng yang harus dikuasai oleh siswa adalah; siswa bisa menyampaikan cerita secara lisan, mendongeng dengan struktur yang sistematis, memperhatikan aspek kebahasaan yang mencakup cara memilih kosa kata dan struktur kalimat, bisa menyampaikan nilai Pendidikan yang ada dalam dongeng, juga didukung oleh olah vokal, gestur, ekspresi, dan dilengkapi dengan alat peraga.

Namun ternyata hasil pembelajaran mendongeng di kelas X-IPS 4 SMA

Laboratorium Percontohan UPI, tidak semua siswa pandai mendongeng. Dalam arti, siswa tidak mencapai hal-hal yang diharapkan. Rata-rata nilai keterampilan mendongeng siswa adalah 58,73. Siswa yang mencapai nilai KKM hanya satu orang saja. Ketika siswa mendongeng, struktur yang diceritakan tidak sistematis. Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa yang kurang menguasai isi dongeng. Selain itu, siswa tidak menggunakan alat peraga untuk mengongeng di depan, yang bisa menjadi media dalam keterampilan ini.

Dalam proses pembelajaran di kelas X-IPS 4, guru menggunakan model *Role Playing*, dan menggunakan media LCD, laptop, juga *sound system*. Namun, untuk keterampilan mendongeng, media tersebut kurang membantu. Karena dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Alur ceritanya tidak sistematis, dan ada bagian cerita yang tidak tersampaikan.

Dari penemuan tersebut, peneliti memberikan asumsi, bahwa di kelas X-IPS 4 perlu diadakan media untuk membantu keterampilan mendongeng siswa yang masih rendah. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa kurang menguasai isi dongeng. Akibatnya, ada beberapa bagian yang tidak tersampaikan. Selain itu, nilai pendidikan dalam dongeng tersebut juga tidak tersampaikan. Akibatnya, siswa kurang memahami isi dongeng.

Walaupun dilihat dari aspek non kebahasaan sudah ada siswa yang ekspresif dan gesturnya cukup bagus, tapi karena siswa tidak hafal isi dongeng, hal ini mempengaruhi pada penampilan saat mendongeng. Suara vokalnya kurang jelas karena takut salah, gesturnya kurang sesuai, dan ekspresinya kurang maksimal. Karena itu untuk membantu permasalahan tersebut, diperlukan media pembelajaran, untuk dijadikan alat peraga ketika siswa mendongeng.

Salah satu usaha untuk membantu permasalahan tersebut, yaitu memperbaiki atau mengganti media pembelajaran yang

bisa berpusat langsung untuk membantu keterampilan mendongeng. Hal ini karena media pembelajaran yang digunakan sebelumnya (LCD, laptop, jeung *sound system*) lebih mendukung pada materi dongeng, sedangkan untuk keterampilan mendongengnya kurang mendukung.

Media yang bisa digunakan untuk membantu permasalahan keterampilan mendongeng adalah media *Pop-Up Book*. *Pop-Up Book* merupakan salah satu kratifitas dalam bidang *paper engineering*, yaitu kartu atau buku yang bisa menampilkan gambar tiga dimensi (Dewantari, 2014). Natalie Avella (2009. Hlm. 7), dalam bukunya *Paper Engineering 3-D Design Techniques for A 2-D Material*, menyampaikan bahwa karya yang melibatkan *paper engineering*, lebih melibatkan langsung peran pembaca, dan akan memberikan kesan yang lebih menarik. Informasi yang disampaikan melalui karya tersebut lebih tersampaikan daripada jika hanya berbentuk kertas datar saja.

Ketika *Pop-Up Book* ditutup, buku itu masih terlihat datar. Tapi ketika dibuka, setiap lembarannya menampilkan gambar-gambar tiga dimensi (Johnshon, 1992. Hlm. viii). Hal ini menyebabkan adanya *surprise* yang menarik. Sejalan dengan pendapat itu, Sari (2017. Hlm. 111), menyebutkan bahwa media tiga dimensi lebih efektif untuk siswa dalam memahami materi yang disampaikan, siswa pun tidak mudah bosan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dengan adanya hal ini, proses pembelajaran tidak monoton.

Pop-Up Book bisa dijadikan media pembelajaran dalam keterampilan mendongeng. Hal ini karena di setiap lembar *Pop-Up Book* bisa menampilkan alur cerita, tokoh dalam dongeng, dan latar.

Dalam hasil penelitian Fadillah dan Lestari (2016. Hlm. 22), ada empat kelebihan media *Pop-Up Book* yang menjadi alasan penelitian memberikan hasil yang baik, yaitu; 1) *Pop-Up Book* praktis

dan mudah digunakan; 2) buku *Pop-Up Book* berbeda dengan buku gambar lainnya, sebab buku ini menampilkan gambar dalam bentuk tiga dimensi yang bisa menambah *antusiasme* siswa; 3) bisa membangun aktivitas siswa menjadi lebih interaktif; dan 4) *Pop-Up Book* bisa digunakan secara individu ataupun kelompok.

Hal ini didukung oleh penelitian Seytawan dan Usada (2014. Hlm. 20), yang menyebutkan kelebihan media *Pop-Up Book* adalah bisa membeikan pengalaman khusus kepada siswa. Sebab, siswa terlibat langsung dalam menggunakan media ini. Hal ini akan memberika kesan pribadi, dan materi yang disampaikan juga lebih berkesan dalam ingatan.

Secara empiris, media *Pop-Up Book* pernah diteliti untuk keterampilan berbicara dengan hasil yang baik. Salah satunya yaitu skripsi yang dilaksanakan oleh Rahajeng Sita Nariswari tahun 2018. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa media *Pop-Up Book* bisa diaplikasikan dalam keterampilan berbicara bahasa Prancis dengan kategori penilaian aspek kelayakan media “*sangat baik*” (Nariswari, 2018. Hlm. 99). Penelitian ini berjudul “*Pengembangan Media Pop-Up Book untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Klaten*”.

Mengacu pada penjelasan di atas, media *Pop-Up Book* diprediksi bisa mengatasi masalah keterampilan mendongeng di kelas X-IPS 4. Dengan adanya media *Pop-Up Book*, kemungkinan besar keterampilan mendongeng siswa meningkat. Karena ada suasana baru, tentu bisa membangkitkan semangat siswa. siswa juga mempunyai media sebagai alat peraga untuk membantu maslaah aspek isi cerita.

Penelitian mengenai keterampilan mendongeng pernah dilaksanakan sebelumnya. Salah satunya dalam skripsi yang berjudul “*Efektivitas Media Gambar Seri pikeun Ngaronjatkeun Kamampuh Ngadongèng (Studi Èkspèrimèn ka Siswa*

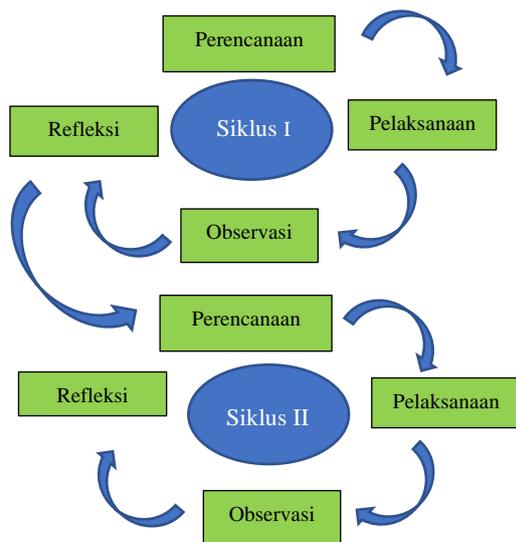
Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Taun Ajaran 2013/2014)” yang dilaksanakan oleh Ai Kurnia Ilham Nurdinia (Nurdinia, 2014). Ada pula penelitian sebelumnya yang menguji media *Pop-Up Book* untuk siswa SMA, yaitu penelitian Rahajeng Sita Nariswari, yang berjudul “*Pengembangan Media Buku Pop-Up untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Klaten*” (Nariswari, 2018).

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian di atas. Yaitu meneliti keterampilan mendongeng, namun menggunakan media yang berbeda. Jika dengan penelitian Rahajeung Sita Nariswari, persamaannya menguji media *Pop-Up Book* namun dalam bahasa yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan media yang belum pernah diteliti dalam keterampilan mendongeng. Subjek penelitiannya juga berbeda. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X-IPS 4 SMA Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2019/2020, yang memang ditemukan adanya masalah keterampilan mendongeng.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang berjudul “*Meningkatkan Keterampilan Mendongeng menggunakan Media Pop-Up Book (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X-IPS 4 SMA Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2019/2020)*” perlu dilaksanakan.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010. Hlm. 3). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengamati kegiatan pembelajaran dengan cara melakukan satu tindakan secara sengaja, dan berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Berdasar pada metode yang digunakan, desain penelitian ini menggunakan empat tahap PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2010. Hlm. 16). Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat bagan berikut ini.



(Arikunto, 2010. Hlm. 3)

Bagan 1 Desain Panalungtikan

Sumber penelitian ini adalah siswa kelas X-IPS 4 SMA Laboratorium Percontohan UPI, tahun ajaran 2019/2020, yang beralamat di Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154. Menurut Arikunto (2002. Hlm. 107), sumber data penelitian adalah dari mana data tersebut terkumpul. Sumber data bisa berupa *3p*, yaitu *person*, *place*, dan *paper*. *Person* yaitu sumber data yang bisa memberikan informasi pada peneliti, melalui Teknik wawancara atau mengisi angket. *Place* yaitu sumber data yang menampilkan keadaan. *Paper* adalah sumber data yang berupa huruf, angka, gambar, atau simbol.

Dalam penelitian ini, menggunakan sumber data *person*. Yaitu siswa kelas X-IPS 4 yang jumlahnya 25 siswa, dan terbagi menjadi 14 orang siswa perempuan, 11 orang siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes keterampilan mendongeng, observasi, dan catatan lapangan. Adapun instrumen penelitiannya menggunakan lembar penilaian keterampilan mendongeng, lembar observasi, dan lembar catatan lapangan.

Ada tiga kegiatan yang menjadi dasar dalam menganalisis data, yaitu menganalisis hasil pembelajaran

mendongeng siswa menggunakan format penilaian, menganalisis pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi siswa dan guru, yang ketiga menganalisis kualitas pembelajaran menggunakan lembar catatan lapangan.

Untuk memberikan penilaian keterampilan mendongeng, digunakan kriteria aspek keterampilan mendongeng dengan skor 1-5. Adapun aspek yang dinilainya adalah lafal, nada bicara, isi, ekspresi, dan gestur (Nurgiyantoro, 2014). Setelah menentukan skor setiap aspek mendongeng, skor tersebut dikali 4 untuk menjadi nilai akhir. Lalu nilai tersebut dikonversikan terhadap KKM kelas X SMA, yaitu 75. Apabila nilainya <75, siswa tersebut dianggap tidak tuntas (TT) Sedangkan apabila ≥ 75 dianggap Tuntas (T) dalam pembelajaran ini.

Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran, peneliti dibantu oleh dua orang observer untuk mengisi lembar observasi siswa dan guru. Adapun langkah-langkahnya, observer menceklis kegiatan dalam lembar observasi apakah sesuai atau tidak. Langkah selanjutnya peneliti mempersentasekan frekuensi kegiatan dari lembar observasi.

Untuk menganalisis kualitas pembelajaran, peneliti mengamati proses pembelajaran, kemudian mencatat kejadian-kejadian yang dianggap menjadi kekurangan atau kelebihan dalam pembelajaran tersebut dalam lembar catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, mencakup tiga hal, yaitu (1) perencanaan pembelajaran menggunakan media *Pop-Up Book*, (2) pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *Pop-Up Book*, dan (3) hasil pembelajaran mendongeng pada setiap siklus. Agar lebih sederhana, ketiga hal tersebut akan dibahas berdasarkan siklusnya seperti di bawah ini.

Siklus I

Siklus I terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas seperti di bawah ini.

Perencanaan

Rencana penelitian siklus I disusun berdasarkan hasil pembelajaran mendongeng siswa kelas X-IPS 4, dan hasil mengamati RPP pra-siklus. Berdasarkan hal tersebut, nilai keterampilan mendongeng siswa masih rendah.

Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa kelas X-IPS 4 yang masih rendah, yaitu 58,72. Angka ini masih jauh dari nilai KKM 75. Dalam pra-siklus, model pembelajaran yang digunakan adalah *Role Playing*, sedangkan pendekatannya saintifik. Media yang digunakan LCD, laptop, dan *sound system*, di mana media tersebut lebih mendukung pada pengetahuan mendongeng (KD3), bukan pada keterampilan mendongeng (KD 4).

Oleh karena itu, dalam siklus I perlu adanya perubahan dalam media pembelajaran. Menurut Karo (2018. Hlm. 92) media mempunyai posisi strategis untuk mewujudkan *ivent* belajar yang lebih optimal. *Ivent* belajar yang optimal merupakan salah satu indikator yang mewujudkan hasil belajar yang lebih optimal pula. Media *Pop-Up Book* digunakan untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran mendongeng. Media *Pop-Up Book* adalah media tiga dimensi yang mempunyai Panjang lebar, juga bisa disentuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Solichah dan Mariana (2018. Hlm. 1538), yang menyebutkan bahwa media *Pop-Up Book* merupakan media 3D (Tiga Dimensi) yang bisa menimbulkan efek yang sangat menarik, sebab ketika lembaran halamannya dibuka, akan menampilkan gambar dan materi yang bisa disesuaikan dengan materi pembelajaran itu sendiri. Media pembelajaran yang sesuai dapat menciptakan kualitas pembelajaran yang baik, serta bisa membantu siswa ketika

materi pembelajaran sulit dipahami (Nur, 2017. Hlm. 40).

Terdapat perbedaan dalam pra-siklus dengan siklus I, yaitu siklus I menggunakan media *Pop-Up Book* yang direncanakan bisa meningkatkan keterampilan mendongeng siswa. Sedangkan pendekatan, sumber belajar termasuk teks dongeng, dan model pembelajarannya sama dengan pra-siklus. Karena model pembelajarannya sama menggunakan model *Role Playing*, langkah pembelajarannya hanya berbeda pada bagian inti, yaitu ditambah dengan langkah “guru memberikan penjelasan cara menggunakan media *Pop-Up Book*”.

Pelaksanaan

Setelah perencanaan pembelajaran dipersiapkan, penelitian keterampilan mendongeng dilaksanakan di kelas. Dalam tahap ini, terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka mencakup kegiatan mengkondisikan siswa dan keadaan kelas, mengadakan apersepsi, dan memotivasi siswa agar berani mendongeng. Bagian inti, merupakan kegiatan siswa mendongeng yang dinilai oleh guru. Bagian penutup merupakan kegiatan mengapresiasi dan mengevaluasi penampilan mendongeng, memotivasi siswa agar semangat belajar, dan menyampaikan materi pertemuan selanjutnya.

Untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, peneliti dibantu dua orang observer. observer menggunakan instrument lembar observasi yang terbagi menjadi dua, yaitu lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. Berdasarkan hasil observasi, 83% kegiatan dilaksanakan, sedangkan 17% tidak terlaksana.

Ada tiga kegiatan yang tidak terlaksana. Kegiatan tersebut adalah tidak berdoa, tidak memeriksa kebersihan kelas, dan pada kegiatan penutup tidak membahas kembali aspek-aspek mendongeng.

Selain itu, ada catatan juga dalam kegiatan mengundi urutan tampil. Dalam

perencanaan pembelajaran, seharusnya guru dan ketua kelompok yang mengundi urutan tampil, namun yang mengundi adalah guru dan perwakilan kelompok. Walaupun demikian, hal ini tidak mengganggu proses pembelajaran, namun justru mengefektifkan waktu.

Dalam lembar catatan lapangan siswa, ada lima catatan. Catatan yang pertama adalah “Siswa belum bisa menggunakan *Pop-Up Book*. Masih bingung untuk memanfaatkan media tersebut” jadi alur dongeng masih ada yang belum terstruktur. Adapun analisisnya adalah “Guru tidak cukup memberikan penjelasan cara menggunakan *Pop-Up Book* saja, tapi juga memberikan contoh menggunakannya secara langsung”.

Catatan yang kedua adalah “masih ada siswa yang mengobrol”. Hal ini dianalisis karena siswa kurang tertarik karena dongengnya sama saja.” Catatan

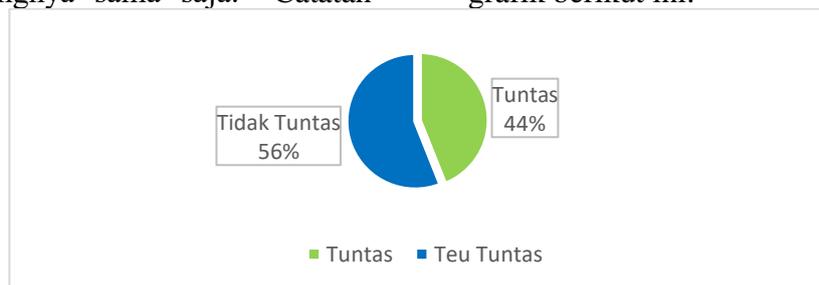
yang ketiga adalah “Guru harus memberikan contoh mendongeng menggunakan media *Pop-Up Book* tidak membatasi gurur”.

Catatan yang keempat adalah “Siswa belum tau isi gambar yang ada dalam *Pop-Up Book*”. Oleh karena itu, guru harus memberikan media ini pada setiap kelompok sebelum siswa mendongeng.

Catatan yang terakhir adalah “Waktu diskusi yang kurang”. Hal ini harus bisa diatasi dengan menambah waktu diskusi kelompok siswa.

Hasil Pembelajaran

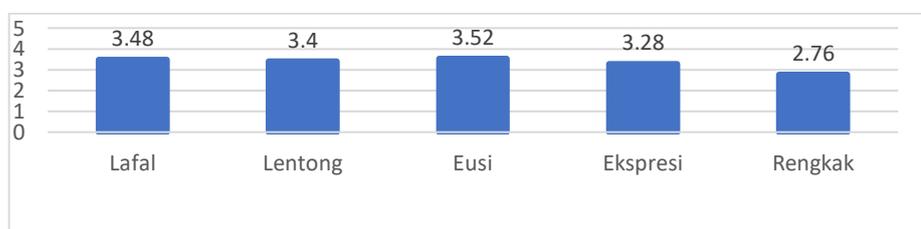
Hasil pembelajaran mendongeng menggunakan media *Pop-Up Book* dalam siklus I memperlihatkan hasil yang meningkat daripada pra-siklus. Tapi tidak semua siswa mencapai KKM 75. 44% siswa tuntas, dan 56% siswa tidak tuntas. Lihat grafik berikut ini.



Grafik 1 Hasil Pembelajaran Mendongeng Siklus I

Tapi walaupun siswa yang tuntas hanya 44%, tujuan dari media *Pop-Up Book* sudah tercapai. Skor aspek isi menunjukkan nilai rata-rata paling tinggi daripada aspek

mendongeng lainnya. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 2 Skor Rata-Rata Per-aspek Siklus I

Karena hasil pembelajaran mendongeng dalam siklus I masih ada siswa yang tidak tuntas, karenanya perlu diadakan siklus II agar semua siswa bisa

mencapai nilai KKM 75. Siklus II harus bisa mengatasi masalah keterampilan mendongeng agar lebih baik daripada pra-siklus ataupun siklus I.

Siklus II

Dalam siklus II, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Untuk lebih jelasnya setiap tahap akan dibahas di bawah ini.

Perencanaan

Rencana pembelajaran siklus II berdasar pada nilai siswa, hasil observasi, dan lembar catatan lapangan dalam siklus I. Berbeda dengan siklus I, siklus II menyiapkan *Pop-Up Book* empat dongeng, yang disesuaikan dengan jumlah kelompok. Jika dalam siklus I hanya dongeng “Sasakala Gunung Tangkuban Parahu” saja, dalam siklus II menggunakan empat dongeng dengan empat *Pop-Up Book*. Yaitu ditambah dengan dongeng “Sasakala Situ Bagendit”, “Kuya Ngagagandong Imah”, dan “Si Kabayan Ngala Nangka”.

Hal ini diharapkan dapat menjadi hal yang lebih menarik untuk siswa, baik yang akan mendongeng maupun yang menyimak dongeng tersebut.

Pelaksanaan

Perencanaan siklus II diimplementasikan pada tahap pelaksanaan di kelas. Jika dalam siklus I siswa hanya diberikan penjelasan cara menggunakan *Pop-Up Book* saja, dalam siklus II, guru memberikan contoh mendongeng menggunakan media *Pop-Up Book*.

Dalam pelaksanaan siklus II, sama halnya dengan siklus I yang dibantu oleh dua orang observer, dalam siklus II ada beberapa hal yang terjadi saat tahap pelaksanaan ini. Dalam lembar observasi siswa, 88% kegiatan dilaksanakan,

sedangkan 12% tidak terlaksana. Kegiatan yang tidak terlaksana adalah siswa tidak memeriksa kebersihan kelas, dan siswa tidak mendongeng berdasarkan urutan tampil, namun berdasarkan kesiapan siswa.

Dalam lembar observasi guru, 94% kegiatan dilaksanakan, dan 6% tidak terlaksana. Ada satu kegiatan yang tidak terlaksana yaitu guru tidak membimbing siswa untuk memeriksa kebersihan kelas.

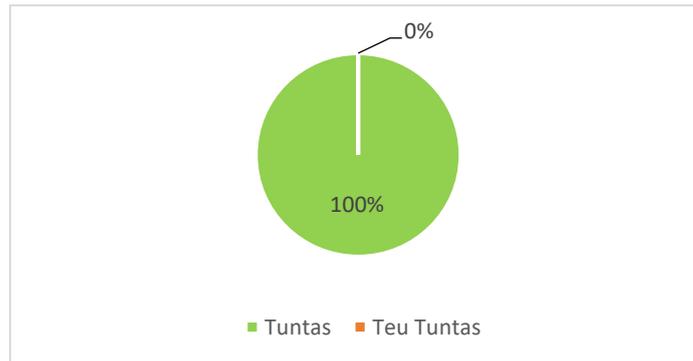
Dalam lembar catatan lapangan siklus II, ada perbedaan dengan siklus I. Selain kekurangan dalam proses pembelajaran, dalam siklus II terdapat kelebihan yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran lebih baik dari siklus sebelumnya.

Kekurangan dalam siklus II adalah masih ada siswa yang mengorol, ada beberapa siswa yang tidak menyimak dengan sungguh-sungguh, dan suara siswa yang mendongeng kurang menguasai kelas.

Ada tiga kelebihan dalam siklus II. Yaitu siswa harus diberi gambaran khusus mengenai detail gambar yang ada dalam *Pop-Up Book*, media *Pop-Up Book*-nya juga harus lebih menarik, dan siswa harus diberikan contoh mendongeng menggunakan media *Pop-Up Book*.

Hasil Pembelajaran

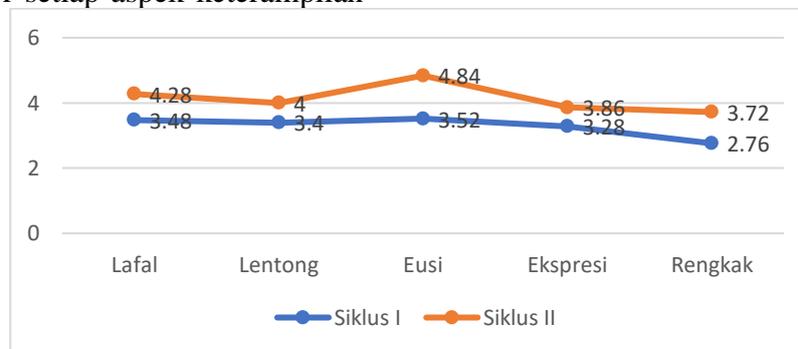
Hasil pembelajaran mendongeng ada siklus II, menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari jumlah siswa yang tuntas. 25 orang siswa tuntas 100%. Setiap aspek mendongengnya pun meningkat, terutama pada aspek isi. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 3 Hasil Pembelajaran Mendongeng Siklus II

Seperti yang ditampilkan dalam grafik di atas, terlihat bahwa siklus II memperlihatkan hasil yang baik. Jika dilihat dari skor setiap aspek keterampilan

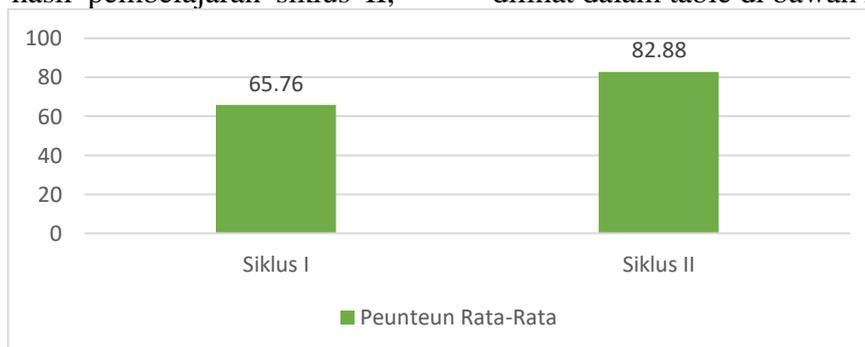
mendongeng, setiap aspek mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 4 Skor Rata-Rata Per-aspek Siklus I dan Siklus II

Karena adanya beberapa perubahan, siklus II berlangsung lancar dan berhasil mencapai tujuan dari penelitian ini. Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II,

25 siswa di kelas X-IPS 4 tuntas 100%. Nilai rata-rata siswa juga meningkat dari siklus satu ke siklus II. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam table di bawah ini.



Grafik 5. Nilai Rata-Rata Keterampilan Mendongeng

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian meningkatkan keterampilan mendongeng menggunakan media *Pop-Up Book* yang dilaksanakan terhadap kelas X-IPS 4 SMA Laboratorium Percontohan UPI

tahun ajaran 2019/2020, bisa disimpulkan seperti berikut ini.

Dalam perencanaan pembelajaran menggunakan media *Pop-Up Book*, hal yang dipersiapkan yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat

media *Pop-Up Book* yang disesuaikan dengan dongengnya, dan menyusun instrument penelitian. Rencana pembelajaran siklus I menggunakan satu media *Pop-Up Book* dengan dongeng yang sama, sedangkan dalam siklus II menggunakan empat *Pop-Up Book* dengan empat dongeng yang menyesuaikan dengan jumlah kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dimulai dengan kegiatan pembukaan, kemudian kegiatan inti di mana siswa mendongeng menggunakan media *Pop-Up Book*, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan siklus I, siswa hanya dijelaskan cara mendongeng menggunakan media *Pop-Up Book* saja, sedangkan dalam siklus II siswa diberi contoh oleh guru bagaimana mendongeng menggunakan media *Pop-Up Book*.

Hasil penelitian mendongeng menggunakan media *Pop-Up Book* bisa meningkatkan nilai keterampilan mendongeng siswa. hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata pra-siklus yaitu 58,72 nilai rata-rata siklus I yaitu 65,76 dengan persentase ketuntasan 44%. Dalam siklus II nilai rata-rata siswa yaitu 82,88 dengan persentase ketuntasan 100%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Semoga menjadi tambahan amal baik, juga diberikan rezeki dan dilancarkan segala urusannya. Aamiin.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

Andriany, A. A. (2016). Bahan Ajar Dongeng dalam Buku Ajar Bahasa Sunda. *Lokabasa*, 7(1), 1–12.

Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/download/3391/2383>

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Avella, N. (2009). *Paper Engineering 3-D Design Techniques a 2-D Material*. Switzerland: Roto Vision SA.

Setyawan, D., dkk. (2014). Penerapan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)*, 2(11). Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/3986>

Dewantari, A. A. (2014). *Sekilas tentang Pop-Up, Lift the Flap, dan Moveable Book*. Retrieved from <http://dgi.or.id/read/observation/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-moveable-book.html>

Dinas Pendidikan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. (2017). *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMA/SMK/MA/MAK*. Jawa Barat: Dinas Pendidikan.

Gustiar, M. L. (2013). Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng. *Lokabasa*, 4(1), 72–76. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/3120>

Haerudin, D. & Suherman. A. (2013). *Panganteur Kaparigelan Nyartita*. Bandung: JPBD FPBS UPI.

Johnshon, P. (1992). *Pop-Up Paper Engineering Cross-Curricular Activities In Design Technology*,

- English and Art*. London: The Falmer Press.
- Karo, I. R. (2018). Manfaat Media dalam Pembelajaran. *Axiom*, VII(1), 91–96. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/axiom/article/download/1778/1411>
- Latif, M. A. (2014). *Mendongeng Mudah dan Menyenangkan*. Jakarta: Metro Media.
- Mariana, dkk. (2018). Pengaruh Media Pop Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar Kelas Iv Sdn Wonoplintahan Ii Kecamatan Prambon. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(9), 1537–1547. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/24196>
- Nariswari, R. S. (2018). *Pengembangan Media Buku Pop-Up untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas S X SMA Negeri 3 Klaten* (Vol. 2). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nur, M. A. (2017). Pengembangan Media Pop Up Book pada Pembelajaran Ips tentang Kerajaan dan Peninggalan Sejarah Islam di Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar. *Pedadidaktika*, 4(2), 39–48. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7292>
- Nurdinia, A. K. I. (2014). *Efektifitas Media Gambar Seri pikeun Ngaronjatkeun Kamampuh Ngadongeng (Study Eksperimen ka Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung)* (Universitas Pendidikan Indonesia). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Fadillah, dkk. (2016). Buku Pop-Up untuk Pembelajaran Bercerita. *Perspektif*, 30(1), 21–26. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/download/2618/1988>
- Sari, S. A. (2017). The Development of Pop-up Book on the Role of Buffer in the Living Body. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 10(2), 213. <https://doi.org/10.26417/ejser.v10i2.p213-221>
- Sudaryat, Y. (2005). *Makaya Basa jeung Sastra Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Susanti, I. (2018). *Siapa Bilang Mendongeng itu Susah*. Kabupaten Bandung: Media Cendekia Muslim.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utomo, S. B. (2013). Mendongeng Dalam Perspektif Pendidikan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01), 1–8. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.901>